

# PERAN ORGANISASI ROHIS DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN AKHLAQ SISWA DI SMA NEGERI 12 DEPOK

**Eka Wahyu Saputra, Fahmi Irfani, Suhendra**

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: ekawahyusaputra23@gmail.com

## Abstract

Peran organisasi rohis dalam membentuk pendidikan akhlak siswa di SMAN 12 Depok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara peran organisasi rohis dalam membentuk pendidikan akhlak siswa di SMAN 12 Depok. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dan jenis penelitian ini merupakan Studi kasus di SMAN 12 Depok. Populasi berjumlah 80 siswa. Dan penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel kerci sehingga dari 80 populasi menjadi 40 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan yaitu analisis linear, uji normalitas dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi regresi, analisis data menggunakan analisis statistic *pearson Correlation*. Dari hasil uji prasyarat analisis uji normalitas baik peran organisasi rohis atau pendidikan akhlak berada pada kategori normal yaitu nilai  $\text{sig} > 0,05$ . Dan analisis uji linearitas kedua variabel semuanya linear. Adapun hasil dari uji hipotesisnya yaitu peran organisasi rohis mempunyai hubungan secara signifikan dengan pendidikan akhlak yaitu dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara variable sebesar 0,731. Nilai koefisien determinasi diperoleh nilai 0,534. Nilai ini mengandung arti bahwa hubungan antara peran organisasi rohis dalam membentuk pendidikan akhlak sebesar 53,4%.

**Kata Kunci:** Organisasi, Rohis, Pendidikan Akhlak

## Pendahuluan

Belakangan ini pendidikan di Indonesia membuat banyak kalangan turut prihatin, peristiwa tauran antar sekolah, brutal, nakal, mabuk-mabukkan, mengkonsumsi narkoba, hamil di luar nikah dan lain sebagainya. Peristiwa tauran mengakibatkan banyaknya pelajar tewas dan luka-luka, tidak membuat para siswa jera dan menjadikan pelajaran untuk tidak mengulangi tauran kembali, adanya salah satu teman tewas atau terluka menjadi ajang balas dendam kepada sekolah yang menewaskan temanya, sehingga tauran menjadi kegiatan yang membawa harga diri sekolah. Kejadian ini seakan-akan menambah citra buruk bagi pendidikan di Indonesia. Hal semacam itu tentunya bertolak belakang dengan ajaran Islam yang mengajarkan kita untuk berbuat baik, karena dalam ajaran Islam tidak menganjurkan kepada kita untuk melakukan hal-hal seperti yang telah disebutkan di atas. Nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran dan

kasih sayang pada saat ini sudah sulit untuk ditemukan, karena pada saat ini yang marak terjadi adalah penyelewengan, penipuan, penindasan, kecurangan, saling menjatuhkan dan lain-lain. Gejala kemerosotan akhlak tersebut, kini tidak hanya menimpa kalangan dewasa, tetapi menimpa kalangan muda yaitu pelajar. Banyak berita yang menayangkan kejadian-kejadian yang membuat hati kita miris dengan pergaulan remaja saat ini sehingga tercorenglah pendidikan di negeri ini.

Indonesia yang berideologi Pancasila memiliki latar belakang budaya, etnis, paham keagamaan, tingkat ekonomi dan sosial yang amat beragam (Munadlir, 2016). Kondisi pluralistis dan heterogenitas masyarakat Indonesia yang demikian itu pada gilirannya sangat mempengaruhi corak pendidikan. Pendidikan masih tergantung pada kebiasaan yang sedang berkembang di masyarakat. Apabila kebiasaan itu bersifat baik, maka akibat yang ditimbulkannya pun akan baik. Tetapi apabila kebiasaan yang berkembang itu adalah kebiasaan yang tidak baik, maka akibatnya kepada pendidikan itu akan tidak baik. Kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini jangan sampai menjadi kebudayaan dikalangan pelajar. Justru sebaliknya kebudayaan yang harus dicapai oleh pelajar adalah kebudayaan yang baik. (Ade Putra Panjaitan, 2014) Dalam buku Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan, mengatakan bahwa “tujuan manusia berkebudayaan adalah untuk mewujudkan kehidupannya. Kebudayaan menjadi alat manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Baik kebutuhan fisik maupun jiwa rohani, misalnya cita-cita dan harapan, antara lain hidup di akhirat setelah mati”.

Peristiwa-peristiwa seperti yang telah disebutkan di atas secepatnya harus ditangani karena kalau tidak segera ditangani hal-hal buruk seperti itu akan menjadi suatu adat kebiasaan yang mendarah daging bagi para masa depan bangsa. Dan jika ini terjadi maka pendidikan di Indonesia akan mengalami keterpurukan. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa kenakalan remaja di berbagai kota besar semakin mengkhawatirkan, bahkan menyebabkan kehilangan nyawa.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa yang ditandai dengan ketegangan emosi yang tinggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Juntika Nurihsan, 2013). Seperti yang kita ketahui, bahwa pada umumnya seorang remaja sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa remaja, sehingga sering disebut dengan perkembangan pencarian identitas diri.

Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup, identitas diri berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri (Nur Hidayah, 2016). Proses perkembangan pada diri individu yang sedang mengalami proses pendidikan perlu dipahami oleh para pendidik. Apakah peserta didik mengalami perkembangan atau sebaliknya.

Persoalan-persoalan yang menjadikan citra pendidikan di Inonesia menjadi tercoreng salah satunya ialah akhlak mazmumah (buruk) yang di miliki oleh siswa sehingga segala sesuatu yang siswa lakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sehingga apabila ini terus terjadi maka pendidikan di Indonesia kedepanya mungkin sangat memprihatinkan. Akhlak baik atau buruk yang di miliki oleh siswa tergantung dengan segala sesuatu yang anak itu dapat dari lingkungan sekitarnya, dengan demikian pelaksanaan pendidikan akhlak memerlukan dukungan dan peran orang tua, guru di sekolah, dan pimpinan serta tokoh masyarakat (Herawati, 2017). Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkunganya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negative terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya dan perasaan agamanya (Sutarto, 2019). Pengaruh tersebut terutama teman sebaya dan masyarakat lingkunganya. Dengan demikian seorang remaja akan mengambil pembelajaran yang ia dapat di lingkungan masyarakat.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas saja, melainkan dapat pula dilakukan dalam ruang terbuka. Selain itu pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan dalam sebuah sistem yang dinaungi oleh kurikulum saja, melainkan dapat dilaksanakan dalam sebuah kegiatan di luar kurikulum. Karena kurikulum yang telah ditetapkan di sekolah-sekolah pada tiap-tiap jam pelajaran belum cukup untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga diperlukan kegiatan lain yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

Di dalam permendikbud tentang kegiatan ekstrakurikuler pasal 1 menyatakan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam belajar

kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan (Rizky Alfiana, Djariyo, 2017).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan para pelajar yang berperilaku nakal dan brutal dapat mengembangkan dirinya ke dalam kegiatan yang bersifat positif. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan-kegiatan untuk memantapkan pembentukan kepribadian, seperti keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, budi pekerti, cinta tanah air, disiplin, rasa tanggung jawab dan sebagainya. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 12 Depok diantaranya adalah Paskibra, Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Olah Raga (Sepak Bola, Futsal, Volley, Bulu Tangkis, dan lain-lain), Kesenian Tarian Tradisional dan ROHIS.

Ruang lingkup sekolah yang menjadi peran penting dalam pembentukan akhlaul karimah pada siswa bukan hanya dari pendidik melainkan teman sebaya juga mengambil peran penting dalam pembentukannya, sehingga dalam menjadikan siswa berakhlaul karimah perlu lingkungan yang mendukung dalam berproses untuk memiliki akhlaul karimah. Di lingkungan sekolah tentu ada organisasi keislaman (ROHIS), Diantara banyaknya organisasi yang terdapat di lingkungan sekolah yang membedakan organisasi rohis dengan organisasi lainnya organisasi rohis lebih memperdalam keilmuan yang berdasarkan ajaran secara rohani. Setiap siswa yang mengikuti organisasi apapun baik pramuka, osis, maupun rohis seiring berjalannya waktu tentu terdapat hal-hal yang berbeda dari siswa yang mengikuti salah satu organisasi di atas mungkin yang akan berubah karakter, gaya berbicara, perilaku baik itu membawa ke hal positif maupun negatif, karena suatu organisasi tentu akan membawa dampak pada siswa yang mengikuti organisasi tersebut.

Contohnya ketika peneliti mengikuti organisasi rohis yang notabnya rohis merupakan organisasi keislaman maka seiring berjalannya waktu penulis yang sebelumnya malas untuk melakukan sholat tentu cepat atau lambat yang sebelumnya malas sholat karena lingkungan rohis merupakan wadah keislaman di sekolah maka lingkungan rohis kedepannya akan membawa dampak kepada penulis untuk sholat 5 waktu dalam sehari.

Rohis merupakan satu di antara organisasi lainnya di sekolah yang berfokus terhadap hal-hal yang bernuansa keislaman, maka sudah seharusnya setiap siswa yang berkecimpung di dalam organisasi rohis tersebut mampu mencerminkan akhlaqul karimah, tentu hal ini sangat penting dan harus dimiliki oleh siswa yang menjadi anggota organisasi rohis (Ali Noer, Syahraini Tambak, 2017). Kegiatan Rohis di SMA tidak hanya diperuntukkan bagi pengurus dan anggotanya saja, akan tetapi kegiatan Rohis ini diperuntukkan juga bagi siswa-siswi muslim secara umum di sekolah. Hal tersebut memberikan peluang bagi Rohis untuk melakukan penanaman nilai-nilai keislaman kepada setiap siswa muslim. Selain itu, sebagian pengurus atau anggota Rohis juga aktif di berbagai ekstrakurikuler lain. Hal ini memberikan kesempatan kepada anggota Rohis untuk memberikan pengaruhnya kepada anggota ekstrakurikuler lain di sekolah.

Ihya Ulumudin menyatakan bahwa, pokok pendidikan anak-anak itu adalah menjaga anak-anak itu tidak bergaul dengan teman-teman yang jahat (Al-Ghazali, 2017). Tugas utama sekolah tidak semata-mata menjadikan siswa pintar dan terampil, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kembangannya menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani, sadar dan bertanggung jawab akan keberadaan dirinya, baik sebagai pribadi dan makhluk tuhan, maupun sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungannya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktifitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum, sebagai bagian tak terpisahkan dari tujuan kelembagaan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler, dan tidak hanya sebagai pelengkap suatu proses kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana agar siswa memiliki nilai plus, selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat (Sopiatin, 2018).

Membentuk akhlaqul karimah pada diri siswa merupakan salah satu langkah yang tepat, selain peran guru dan orang tua dalam menumbuhkan akhlaqul karimah dalam diri peserta didik, organisasi rohis juga menjadi peran penting dalam menumbuhkan akhlaqul karimah dalam diri siswa karena rohis merupakan organisasi yang lebih memperdalam keilmuan yang bernuansa keislaman dan mengatur kegiatan-kegiatan

keislaman di lingkungan sekolah. Berangkat dari pengalaman peneliti ketika masih berstatus sebagai pelajar di SMK TARUNA TERPADU BORCES, disana peneliti sempat bergabung dengan organisasi rohis. Tentu seluruh kegiatan rohis mengandung unsur-unsur dalam membentuk akhlaqul karimah seperti kajian, one day one ayat, tahsin Qur'an, pembacaan asmanul husna, pelatihan untuk menjadi khatib, masih banyak kegiatan rohis yang dapat membentuk akhlaqul karimah. Bukan hanya dari kegiatan rohis saja untuk membentuk akhlaqul karimah, tetapi dari individu anggota rohis juga berkontribusi dalam membentuk akhlaqul karimah.

Latar belakang kemunculan Rohis di sekolah-sekolah sangat sulit untuk dilacak, bahkan sejarah tiap-tiap sekolah bisa bermacam-macam, begitu juga sebab kemunculannya. Akan tetapi sudah jelas bahwa kemunculan Rohis di sekolah adalah suatu wadah pembinaan kader-kader Islam muda yang diharapkan dapat menjadi penerus gerakan tersebut dan supaya mereka benar-benar memahami agama Islam dengan baik. Jadi, meski disinyalir sedikit peminatnya, Rohis tetap menunjukkan eksistensinya.

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum hanya ada satu kali pertemuan dalam seminggu yaitu sebanyak tiga jam pelajaran. Hal ini menandakan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum memiliki alokasi waktu yang sangat terbatas. Kehadiran Rohis sebagai salah satu ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan diharapkan dapat melengkapi dan menyempurnakan pembelajaran yang diperoleh siswa dalam kelas dan tentu saja aplikasi Rohis melalui kegiatan-kegiatannya yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami ajaran Agama Islam dengan lebih baik.

Pada kegiatan rohani Islam siswa bebas mengembangkan kemampuannya dalam menggali ajaran Islam diberbagai bentuk kegiatan, seperti diskusi keagamaan, salat berjama'ah, membaca dan memahami al-Qur'an. Siswa dididik dan dibina dengan ilmu-ilmu agama yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu juga, siswa mengadakan kegiatan seperti bakti sosial, peringatan hari besar Islam dan semacamnya.

Dalam mengikuti kegiatan ini, materi-materi yang akan dipelajari lebih bersifat variatif dan kontekstual, siswapun dapat menghafal wacana-wacana keislaman dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga ajaran-ajaran Islam yang mereka miliki diharapkan akan terinternalisasi ke dalam diri pribadi siswa. Karena pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama Islam yang mereka miliki sesering mungkin

diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah terprogram yang sifatnya berjangka dan terus menerus. Walaupun proses dari kegiatan Rohis amat istimewa, tetapi apabila hasilnya tidak memuaskan maka dapat dipastikan bahwa kegiatan tersebut tidak memiliki efek apapun. Ini berarti harus ada yang diperbaiki dari kegiatan-kegiatan tersebut sehingga dapat menghasilkan kader-kader masa depan yang lebih unggul sesuai dengan tujuan.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Noor, 2013). Metode dalam penelitian ini adalah metode study kasus. Metode study kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Agustinova, 2015).

Penelitian dilaksanakan di SMAN 12 Depok. Waktu penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 12 Depok yang beralamat di Jl. Cipayung Raya No. Kota Depok, Jawa Barat. Sedangkan waktu penelitian yang peneliti rencanakan dimulai dari Februari 2020 sampai dengan April 2020.

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi peneliti adalah seluruh anggota rohis di SMAN 12 Depok yang berjumlah 80 orang siswa. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel kerci sehingga dari 80 populasi menjadi 40 yang akan dijadikan sampel. Instrument yang digunakan sebagai pengumpulan data penelitian adalah angket. angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini kuesioner berjumlah 30 butir pertanyaan yang masing-masing 16 pertanyaan variabel X (peran organisasi rohis) dan 14 pertanyaan variabel Y (pendidikan akhlak) dengan menggunakan skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2013).

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji analisis anova satu jalan dengan menggunakan bantuan program SPSS-PC 22 *for windows*. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikan 0,05.

### Hasil Dan Pembahasan

Perhitungan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS 22 *for windows*, 2020. Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel .1. Hasil Uji Validitas (X)

<b>Instrumen Penelitian</b>	<b>No</b>	<b>r Hitung</b>	<b>r Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Peran Organisasi Rohis</b>	12	0,711	0,320	Valid
	13	0,552	0,320	Valid
	14	0,510	0,320	Valid
	15	0,694	0,320	Valid
	16	0,631	0,320	Valid
	17	0,650	0,320	Valid
	18	0,693	0,320	Valid
	19	0,652	0,320	Valid
	20	0,712	0,320	Valid
	21	0,589	0,320	Valid
	22	0,479	0,320	Valid
	23	0,262	0,320	Tidak Valid
	24	0,488	0,320	Valid
	25	0,579	0,320	Valid
	29	0,597	0,320	Valid
30	0,468	0,320	Valid	

Sumber: hasil penelitian menggunakan SPSS 22 *for windows*, 2020 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian tabel di atas untuk variabel peran organisasi rohis (X) menunjukkan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel sehingga dinyatakan valid. Hasil uji coba untuk instrument peran organisasi rohis diperoleh 15 butir valid dan 1 butir tidak valid. Adapun 1 butir angket peran organisasi rohis yang tidak valid yaitu butir nomer 23.

Tabel .2. Hasil Uji Validitas (Y)

<b>Instrumen Penelitian</b>	<b>No</b>	<b>r Hitung</b>	<b>r Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Pendidikan Akhlak</b>	1	0,595	0,320	Valid
	2	0,429	0,320	Valid
	3	0,389	0,320	Valid
	4	0,570	0,320	Valid
	5	0,478	0,320	Valid
	6	0,416	0,320	Valid
	7	0,549	0,320	Valid
	8	0,565	0,320	Valid
	9	0,517	0,320	Valid
	10	0,396	0,320	Valid
	11	0,170	0,320	Tidak Valid
	26	0,086	0,320	Tidak Valid
	27	0,362	0,320	Valid
	28	0,494	0,320	Valid

Sumber: hasil penelitian SPSS 22 *for windows*, 2020 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian tabel 2 di atas untuk variabel pendidikan akhlak (Y) menunjukkan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel sehingga dinyatakan valid. Hasil uji coba untuk instrument pendidikan akhlak diperoleh 12 butir valid dan 2 butir tidak valid. Adapun 2 butir angket pendidikan akhlak yang tidak valid yaitu butir nomer 11 dan 26.

Tabel .3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>
Peran Organisasi Rohis	0,876
Pendidikan Akhlak siswa	0,705

Sumber: hasil penelitian SPSS 22 *for windows*, 2020 (data diolah)

Hasil uji reliabilitas variabel X dan Y dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh dari nilai kronbac's alpha sebesar 0,876 (variabel X) dan 0,705 (variabel Y) yang lebih besar dari nilai koefisien kronbac's alpha sebesar 0.60 maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur penelitian ini adalah reliabel.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas maka dilanjutkan untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan SPSS 22 *for windows*, 2020. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel .4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Peran Organisasi Rohis	Pendidikan Akhlak
N		40	40
Normal	Mean	45.50	42.63

Parameters a,b	Std. Deviation	6.325	4.325
Most Extreme Difference s	Absolute	.140	.121
	Positive	.140	.121
	Negative	-.115	-.104
Test Statistic		.140	.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.047 <sup>c</sup>	.140 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Sumber: hasil penelitian SPSS 22 for windows, 2020 (data diolah)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.47 lebih besar dari 0,05 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal. Hasil output uji normalitas menggunakan SPSS22.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *pertama*, Uji korelasi produk moment yang dilakukan dengan menggunakan metode statistik parametik *Pearson Correlation Product Moment*.

Tabel .5. Uji Korelasi Produk Moment

Correlations			
		Peran organisasi rohis	Pendidikan akhlak siswa
Peran organisasi rohis	Pearson Correlation	1	.731**
	Sig. (2- tailed)		.000

	N	40	40
Pendidikan akhlak siswa	Pearson Correlation	.731**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai signifikansi sebesar 0, 731, hal ini berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara variabel peran organisasi rohis (X) dengan pendidikan akhlak siswa (Y).

Selanjutnya perhitungan analisis regresi sederhana. Uji regresi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel hafalan Al-Qur'an berhubungan secara signifikan dengan variabel kedisiplinan siswa kelas tahfiz. Hasil uji regresi sederhana dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel .6. Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.890	3.478		5.719	.000
	Peran organisasi rohis	.500	.076	.731	6.599	.000
a. Dependent Variable: pendidikan akhlak siswa						

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil perhitungan analisis regresi diperoleh nilai konstanta a=19.890 dan koefisien b=0,500 dan dapat dirumuskan persamaan regresi linier sederhana dengan persamaan  $Y = 19.890 + 0,500x$ . Dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa peran organisasi rohis dalam membentuk pendidikan akhlak siswa terdapat hubungan. yang signifikan.

Untuk mengetahui besarnya hubungan peran organisasi rohis dalam membentuk pendidikan akhlak siswa dalam analisis regresi linear sederhana, dapat bepedoman pada nilai R square atau R<sup>2</sup> sebagai berikut:

Tabel .7. Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 <sup>a</sup>	.534	.522	2.991
a. Predictors: (Constant), peran organisasi rohis				

Hipotesis yang menyatakan “adanya hubungan peran organisasi rohis dalam membentuk akhlak siswa”, besarnya hubungan ini dihitung dengan menggunakan SPSS. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara X dan Y ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,731, sehingga besar koefisien determinasinya ( $R^2$ ) Sebesar 0,534.

Hasil pengujian di atas menunjukkan hubungan yang berbanding lurus antara kedua variabel, artinya semakin baik peran organisasi rohis maka semakin mudah dalam membentuk pendidikan akhlak siswa. Dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,534 atau 53,4 % variansi yang terjadi dalam kecenderungan meningkatnya atau menurunnya pendidikan akhlak siswa dapat disebabkan dengan peran organisasi rohis. Sedangkan 46,6% kecenderungan meningkatnya atau menurunnya pendidikan akhlak siswa dapat disebabkan dengan hubungan faktor lain.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Hasil analisis data untuk uji hipotesis terdapat hubungan positif peran organisasi rohis dalam membentuk pendidikan akhlak siswa di SMAN 12 Depok. Analisis dilakukan untuk mengetahui arah hubungan variabel peran organisasi rohis (X) dalam membentuk pendidikan akhlak siswa (Y). dari hasil ini korelasi antara kedua variabel penelitian diperoleh bahwa besarnya hubungan peran organisasi rohis dalam membentuk pendidikan akhlak siswa dihitung dengan *pearson correlation*, dan diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel tersebut sebesar 0,731. Nilai koefisien determinasi dalam analisis ini diperoleh nilai 0,534 yang berarti 53,4% variabel pendidikan akhlak siswa dijelaskan dari variabel peran organisasi rohis. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel kuat atau tinggi.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran organisasi rohis dalam membentuk pendidikan akhlak siswa memiliki hubungan yang kuat, khususnya di SMAN 12 Depok. Data yang diperoleh yaitu nilai koefisien korelasi antara variabel tersebut sebesar 0,731. Nilai koefisien determinasi dalam analisis ini diperoleh nilai 0,534 yang berarti 53,4% variabel pendidikan akhlak siswa dijelaskan dari variabel peran organisasi rohis. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel kuat atau tinggi.

## Referensi

- Ade Putra Panjaitan, D. (2014). *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan*. yayasan pustaka obor indonesia.
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Calpulis.
- Al-Ghazali, A.-I. (2017). *IHYA'ULUMIDDIN (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*. Replika.
- Ali Noer, Syahraini Tambak, D. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru Title. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1), 21–38.
- Arikunto, S. (2013). *prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Pt rineka cita.
- Herawati. (2017). Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini. *Ar-Raniry*, 3(2), 124–136.
- Juntika Nurihsan, D. (2013). *Dinamika perkembangan anak dan remaja*.
- Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 115–130.
- Noor, J. (2013). *Metodologi Penelitian*. kencana prenatal media group.
- Nur Hidayah, H. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja. *Sulesana*, 10(1), 49–62.
- Rizky Alfiana, Djariyo, D. (2017). Analisis kegiatan ekstrakurikuler membatik terhadap kemampuan membatik seni rupa siswa sekolah dasar di desa mantingan, kecamatan jaken, kabupaten pati. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(1), 44–47.
- Sopiatin, P. (2018). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sutarto. (2019). Lingkungan Pendidikan Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangannya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 287–308.